

Konflik Peran Gender pada Pria : Teori dan Pendekatan Empirik

MEUTIA NAULY, S.Psi
Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Sumatera Utara

Abstrak :

*Permasalahan ketimpangan gender antara perempuan dan laki-laki tidak cukup didekati hanya melalui sisi perempuan saja, diperlukan pemahaman yang baru bagaimana peran gender ini dari sisi laki-laki, yang di bahas dalam bidang *The New Psychology of Man*. O'Neil dan kawan-kawan mengajukan teori Konflik Peran Gender pada Laki-laki, dimana sosialisasi peran gender pada budaya seksis dan patriarchat menghasilkan hal-hal yang negatif, baik pada laki-laki itu sendiri maupun dalam berhubungan dengan perempuan, anak dan laki-laki yang lain. Diajukan alternatif untuk mengatasi konflik ini antara lain dengan gender transcendence.*

PENDAHULUAN

Sejauh ini persoalan gender lebih didominasi oleh perspektif perempuan, sementara dari perspektif pria sendiri belum begitu banyak di bahas. Dominannya persepektif perempuan sering mengakibatkan jalan buntu dalam mencari solusi yang diharapkan, karena akhirnya berujung pada persoalan yang bersumber dari kaum lelaki. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Faruk HT (1995) pendekar perempuan yang berada di goa hantu yang gelap gulita. Ia gambarkan perjuangan wanita demi kesetaraan gender:

dimana kerasnya batu yang menyanggah, licinnya lumut yang menggellincirkan , dan bahkan kilatan cahaya yang muncul seakan memberi harapan jalan keluar, merupakan kepanjangan tangan, kamuflase, topeng-topeng aneka wajah dari sebuah kekuatan abstrak tak terlihat, yaitu sang lelaki yang bersembunyi di balik semuanya. (hal 51)

Jika kita ingin melihat persoalan gender secara lebih berimbang, tentu saja, kita perlu mengkaji apa sesungguhnya yang ada di "kepala" laki-laki tentang soal yang klasik ini. Dengan perkataan lain semestinya diperlukan perhatian yang lebih serius tentang issue-issue gender pada laki-laki, bukan melulu mendekati dari sisi perempuan. Pertanyaan inilah (yang diajukan secara emosional oleh salah seorang mahasisiwi O'Neil, pada mata kuliah tentang sosialisasi gender pada wanita) menggugahnya di tahun 1970, bahwa memang dibutuhkan Psikologi tentang pria yang baru.

Adakah kini terjadi pergeseran dibanding pada masa-masa yang lampau atau gayanya saja yang beda, namun substansinya tetap sama. Laki-laki memperlakukan perempuan lebih rendah karena memang begitulah adanya. Faktor-faktor apa saja

yang membuat laki-laki berlaku demikian. Persepektif ini seharusnya memperoleh perhatian yang lebih intens. Menurut O'Neal (1995), semestinya ada alasan mengapa begitu banyak pria yang sexist dan mengapa begitu meluas diskriminasi sex. Permasalahannya lebih kompleks dari sekedar menyalahkan bahwa pria pada dasarnya cenderung menindas dan membenci perempuan (misogenis). Tampaknya sistem politik dan keluarga yang patriarchat memberi kontribusi dalam hal sexist terhadap perempuan.

Dzuhayatin (1997) mengungkapkan konsep kekuasaan pada budaya patriarki adalah ekspresi kelaki-lakian dari 'sang penentu'. Sehingga setiap laki-laki merefleksikan kekuasaan tersebut kepada masyarakat yang lain, ayah terhadap anak, suami terhadap istri, kakak laki-laki terhadap adik, dan yang tertinggi raja terhadap rakyatnya.

Di Indonesia, perempuan telah diberi peluang yang sama dengan laki-laki di bidang pendidikan, namun persepsi masyarakat terhadap perempuan tidak mengalami perubahan yang berarti. Masih kuatnya anggapan bahwa pendidikan pada wanita tujuannya adalah agar ia lebih mampu mendidik anak-anaknya. Perempuan tetap saja dianggap *the second sex*. Perempuan 'direndahkan' ketika ia hanya di rumah dan 'dieksploitasi' ketika mereka berada di tempat kerja. Persepsi demikian tidak hanya dianut kalangan awam, juga cendekiawan, dan yang lebih memprihatinkan pemerintah juga menjustifikasi persepsi tersebut dalam kebijakan pembangunan, yang diungkapkan dalam panca tugas wanita: sebagai istri dan pendamping suami, sebagai pendidik dan pembina generasi muda, sebagai pekerja yang menambah penghasilan negara dan sebagai anggota organisasi masyarakat, khususnya organisasi perempuan dan organisasi sosial (Dzuhayatin, 1997). Tak terungkap tegas apa peran-peran seorang laki-laki.

Dengan bermunculannya gerakan-gerakan serta kajian-kajian wanita, memberikan kesempatan bagi wanita untuk bisa tampil di dunia yang secara tradisional dianggap dunia pria. Berubahnya peran-peran wanita ini, seharusnya membawa konsekwensi berubah pula peran-peran pria, sekaligus tatanan sosial yang ada. Jika pria sebagai bagian dari masyarakat, tidak ikut berubah, maka permasalahan akan timbul. Dalam skala keluarga misalnya, dengan bekerjanya seorang ibu, maka iapun berperan sebagai pemberi nafkah keluarga, yang tentunya mempengaruhi ketersediaan waktu dan tenaga ibu untuk berperan di dalam pengaturan rumah tangga serta pengasuhan anak. Sehingga bapak diharapkan juga dapat mengisi peran-peran seperti pengasuhan anak dan pekerjaan keluarga. Namun berbagai kondisi yang tampil, menunjukkan hal yang berbeda, wanita diperkenankan untuk bekerja, baik dengan alasan ekonomi, maupun alasan pengembangan diri, namun di sisi lain, ia tetap dituntut bertanggung jawab penuh di dunia rumah tangga serta pengasuhan anak. Kondisi yang kerap diistilahkan sebagai peran ganda ini, tanpa melibatkan peran serta pria untuk membuat keseimbangan, cenderung akan menimbulkan berbagai permasalahan. Di sini tampak relevannya kajian-kajian Psikologi Pria, diantaranya dengan mendefinisikan kembali maskulinitas, meninjau kembali persoalan gender ini dari dunia pria, sehingga mampu menampilkan keseimbangan di tengah mulai tampaknya perubahan..

Bila kita tinjau permasalahan gender di Indonesia, sampai sekarang hegemoni pandangan mengenai pertama-tama perempuan sebagai ibu rumah tangga masih teramat kuat, sehingga baik pemerintah maupun media massa terus-menerus berbicara tentang peran ganda, padahal menurut Budiman (1985) jika wanita masih harus membagi hidupnya menjadi dua, satu di sektor domestik dan satu lagi di sektor publik, maka menurutnya laki-laki yang mencurahkan perhatian sepenuhnya pada sektor publik akan selalu memenangkan persaingan di pasaran tenaga kerja. Tampaknya mustahil untuk mengatasi permasalahan gender ini hanya

dari sudut pandang wanita, atau dengan perkataan lain hanya dengan berusaha merubah wanita sebagai individu, dan juga masalah tidak akan selesai hanya dengan menyalahkan laki-laki, namun penting untuk memahami laki-laki secara empatik, apa permasalahannya, bagaimana kaitannya dengan struktur patriarki masyarakat, yang tentunya terkait dengan budaya dari suatu masyarakatnya. Untuk menguraikan hal ini, O'Neil menemukan dan mengembangkan teori dan penelitian-penelitian yang menerangkan bagaimana seksisme dan sosialisasi peran jenis kelamin berinteraksi menekan baik wanita maupun pria. Menurut O'Neil, laki-laki juga menjadi korban dari seksisme ini. Teori yang dikembangkannya disebut sebagai Teori konflik peran gender. Konflik peran gender mengimplikasikan permasalahan-permasalahan kognitif, emosional, ketidaksadaran dan perilaku yang disebabkan oleh sosialisasi peran gender yang dipelajari di masyarakat yang seksis dan patriarchal.

Teori konflik peran gender ini tentu saja dikembangkan atas dasar tatanan masyarakat patriarchy Barat, meskipun sedikit penelitian-penelitian lintas budaya telah di mulai. Terdapatnya keterkaitannya dengan budaya dan struktur masyarakat, menimbulkan ketertarikan untuk melihatnya pula pada masyarakat Indonesia. Bila kita berbicara tentang masyarakat Indonesia, kita tidak dapat melepaskan diri dari kemajemukannya, diantaranya budaya yang beragam. Bagaimana kiranya gambaran konflik peran gender ini pada laki-laki di masyarakat matriarchy seperti masyarakat Minangkabau, bagaimana pula gambaran konflik peran gender ini pada laki-laki masyarakat patriarchy Batak, adakah kaitannya dengan kebencian terhadap perempuan?

Bab II

TEORI KONFLIK PERAN GENDER LAKI-LAKI

A. Pengertian

Sebelum sampai pada pengertian tentang Konflik peran gender, ada baiknya bila diutarakan secara ringkas apa yang dimaksud dengan maskulinitas, femininitas dan peran gender sendiri. Peran gender menurut Myers (1996) merupakan suatu set perilaku perilaku yang diharapkan (norma-norma) untuk laki-laki dan perempuan. Bervariasinya peran gender di antara berbagai budaya serta jangka waktu menunjukkan bahwa budaya memang membentuk peran gender kita.

Peran gender menurut Myers (1996) merupakan suatu set perilaku perilaku yang diharapkan (norma-norma) untuk laki-laki dan perempuan. Bervariasinya peran gender di antara berbagai budaya serta jangka waktu menunjukkan bahwa budaya memang membentuk peran gender kita.

Sedangkan yang dimaksud dengan Maskulin adalah sifat-sifat yang dipercaya dan dibentuk oleh budaya sebagai ciri-ciri yang ideal bagi pria. Sedangkan Feminin merupakan ciri-ciri atau sifat-sifat yang dipercaya dan dibentuk oleh budaya sebagai ideal bagi wanita. Femininitas dan Maskulinitas ini berkaitan dengan stereotip peran gender. Stereotip peran gender ini dihasilkan dari pengkategorisasian antara perempuan dan laki-laki, yang merupakan suatu representasi sosial yang ada dalam struktur kognisi kita.

O'Neal, Good dan Holmes (1995) menyatakan bahwa konflik peran-peran gender merupakan suatu keadaan psikologis, dimana sosialisasi peran gender memiliki konsekuensi negatif terhadap orang tersebut atau orang lain. Konflik peran gender tampil bila peran-peran gender yang kaku, seksis, atau terbatas, menimbulkan pribadi yang terbatas, merendahkan atau mengganggu orang lain atau dirinya. Hasil akhir dari konflik ini adalah suatu keterbatasan dari potensi kemanusiaan pada seseorang yang mengalami konflik atau keterbatasan dari potensi orang lain.

Konflik peran gender merupakan konsep yang multidimensional dan kompleks. Bagaimana peran gender dipelajari, diinternalisasikan dan dialami, mulai dari anak-anak sampai dewasa akhir, sangat kompleks, khas dan bersifat individual. Terdapat perbedaan-perbedaan generasi, ras, orientasi jenis kelamin, usia dan etnik dalam pengalaman konflik peran gender. Secara keseluruhan, konflik peran gender merupakan implikasi dari permasalahan-permasalahan kognitif, emosional, ketidaksadaran, atau perilaku yang disebabkan oleh sosialisasi peran-peran gender yang dipelajari pada masyarakat yang seksis dan patriarchal.

Konflik peran gender beroperasi pada empat tingkatan yang saling tumpang tindih dan kompleks, yakni kognisi, pengalaman-pengalaman afektif, perilaku-perilaku dan pengalaman-pengalaman ketidaksadaran. Konflik peran gender yang dialami pada tingkatan kognitif berasal dari cara-cara seseorang yang berfikir terbatas (restrictive) tentang peran-peran maskulin dan feminin. Sikap-sikap yang stereotip dan pandangan dunia tentang laki-laki dan perempuan hasil dari keterbatasan kognitif. Konflik peran gender yang dialami pada tingkatan afektif berasal dari gangguan emosional yang mendalam tentang peran-peran maskulin dan feminin. Konflik peran gender yang dialami pada tingkatan perilaku berasal dari pengalaman konflik yang nyata dengan maskulinitas dan femininitas sebagai mana kita berperilaku, bereaksi dan berinteraksi dengan diri kita sendiri dan orang lain. Konflik peran gender sebagai fenomena ketidaksadaran merepresentasikan konflik

intrapsikis dan konflik-konflik yang direpresi ke bawah kesadaran mengenai maskulinitas dan femininitas. Mengevaluasi dan memahami tingkatan-tingkatan yang berbeda dari konflik peran gender sebagai mana beroperasi secara simultan pada kehidupan manusia merupakan hal yang kompleks.

Seorang laki-laki mengalami konflik peran gender langsung maupun tidak langsung melalui 6 hal, yakni bila mereka : (1) berbeda dari atau melanggar norma-norma peran gender (Pleck, 1981) (2) mencoba menemukan atau gagal menemukan norma-norma peran maskulin (3) mengalami adanya jarak antara konsep dirinya yang nyata dan yang ideal, yang didasarkan atas stereotip peran gender (Garnets & Pleck, 1979) (4) secara personal merendahkan, membatasi dan merusak diri sendiri (O'Neil, 1990; O'Neil, Fishman & Kinsella-Shaw, 1987) (5) mengalami perendahan nilai, keterbatasan atau gangguan dari orang-orang lain (6) secara pribadi merendahkan, membatasi atau mengganggu orang lain karena stereotip peran gender.

Keenam konteks dan keempat tingkatan dari konflik peran gender yang diutarakan di atas, merupakan fondasi konseptual terhadap pengalaman individu pada konflik. Berdasarkan hal tersebut O'Neil dan kawan-kawan membentuk skema diagnostik yang mengandung tiga pengalaman personal dari konflik peran gender pada konteks tiga situasi. Konteks yang tumpang tindih termasuk konflik peran gender di dalam diri sendiri, konflik peran gender yang disebabkan oleh orang lain dan konflik peran gender yang diekspresikan kepada orang lain. Konteks ini menampilkan konflik peran gender yang dialami secara internal pada diri seseorang, dipengaruhi oleh konflik orang-orang atau diekspresikan terhadap orang lain.

Pengalaman personal dari konflik peran gender didefenisikan sebagai konsekuensi negatif dari peran gender dalam peristilahan perendahan, keterbatasan dan gangguan-gangguan peran gender. Bila individu-individu terendahkan, terbatas, dan terganggu yang disebabkan oleh seksisme dan konflik peran gender dapat beresiko pada kesehatan fisik maupun psikis. Contohnya bila seorang laki-laki yang konform dengan norma-norma maskulin dalam hal secara emosional tidak ekspresif bisa jadi beresiko pada permasalahan kesehatan dan masalah psikologis seperti depresi dan kecemasan. Pada sisi lain seorang laki-laki yang bebas mengekspresikan emosinya direndahkan oleh orang-orang lain karena mengekspresikan emosi adalah stereotip feminin.

Proses kognisi, emosi, perilaku dan ketidaksadaran dapat berinteraksi menyebabkan seseorang merasa jelek tentang dirinya atau menghasilkan hubungan yang negatif dengan orang lain. Hasil personal dari konflik peran gender termasuk kecemasan, depresi, self esteem yang rendah dan stres. Hasil dalam kaitannya dengan hubungan interpersonal bisa berupa keterbatasan intimasi, ketidakbahagiaan dalam berhubungan, konflik pekerjaan, kekuasaan dan kontrol dalam hubungan serta bisa sampai pada serangan fisik dan seksual.

Aspek-aspek negatif dari stereotip maskulin merupakan sistem mistik dan nilai, yang diartikan sebagai suatu set kompleks dari nilai-nilai dan belief-belief yang mendefinisikan maskulinitas optimal. Di tahun 1981, O'Neil dan kawan-kawan membuat pengukuran yang diberi nama Skala Konflik Peran Gender (GRC-1), untuk menguji konseptualisasi dari konflik peran gender.

Berdasarkan teori konflik peran gender serta hasil-hasil penelitian berdasar GRC-1 O'Neil dan kawan-kawan menggambarkan pola-pola dari Konflik Peran Gender sebagai berikut :

Menurut O'Neil dan kawan-kawan Mistik Maskulin dan sistem nilai merupakan aspek-aspek negatif dari stereotip maskulin. Mistik Maskulin dan sistem nilai didefenisikan sebagai set dari nilai-nilai dan belief yang kompleks dalam mengartikan maskulinitas. Nilai-nilai ini, dipelajari sejak tahap awal sosialisasi, yang didasarkan pada stereotip dan belief-belief yang kaku tentang laki-laki, maskulin dan

feminin. Mistik Maskulin dan sistem nilai ini menghasilkan ketakutan akan femininitas pada kehidupan pria.

Sosialisasi peran gender, sistem mistik dan nilai maskulin serta ketakutan akan femininitas dihipotesakan berhubungan dengan empat pola-pola konflik peran gender, yang diartikan sebagai berikut :

1. Sukses : Kekhawatiran yang menetap tentang keberhasilan, kemampuan, kegagalan status, mobilitas ke atas dan kesehatan serta keberhasilan karir personal.
Power : Mendapatkan kekuasaan, dominasi, pengaruh atau posisi yang tinggi dari orang lain
Competition : Melawan orang-orang lain untuk mendapatkan sesuatu atau membandingkan dirinya dengan orang lain untuk mengukuhkan superioritasnya pada situasi tertentu.
2. Restrictive emosionalitas : Memiliki kesulitan dan ketakutan-ketakutan dalam mengekspresikan perasaannya dan kesulitan menemukan kata-kata untuk mengekspresikan emosi-emosi yang mendasar.
3. Restrictive Affectionate Behavior Between Man : Memiliki cara-cara yang terbatas dalam mengekspresikan perasaan-perasaan dan pemikiran-pemikirannya dengan orang lain dan sulit menyentuh laki-laki yang lain.
4. Konflik antara pekerjaan dan hubungan keluarga : Mengalami kesulitan dalam mengimbangi pekerjaan-sekolah dan hubungan-hubungan keluarga, yang dapat menghasilkan masalah kesehatan, kelebihan kerja, stres dan suatu ketidakmampuan untuk bersenang-senang dan relaks.

Item-item dari GRCS-1 merefleksikan laki-laki mengalami konflik peran gender bila mereka : (1) mencoba menemukan stereotip-stereotip dan norma-norma maskulin untuk menghindari tampilnya yang feminin (2) takut tidak menemukan stereotip-stereotip dan norma-norma maskulin dan atau mempersepsikan adanya jarak antara konsep peran gender yang nyata dan yang ideal (3) ketakutan mengalami perendahan diri, pembatasan diri atau gangguan terhadap diri sendiri bila mengikuti atau melanggar norma-norma maskulinitas yang diharapkan (4) ketakutan akan perendahan, pembatasan dan gangguan dari orang lain bila menyimpang atau melanggar norma-norma peran maskulin (5) ketakutan akan perendahan, pembatasan atau gangguan bila orang lain menyimpang atau melanggar norma-norma maskulin.

B. Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan konflik peran gender

Terdapat 35 penelitian-penelitian yang menggunakan GRCS-1 sejak tahun 1985 sampai 1995, yang dirangkum hasil-hasilnya oleh O'Neil dan kawan-kawan. Menurut O'Neil dan kawan-kawan penelitian-penelitian tentang konflik peran gender ini masih pada tahap awal, sehingga untuk menggeneralisasikan hasilnya dibutuhkan banyak studi lagi. Berbagai penelitian tersebut mengindikasikan bahwa konflik peran gender memang berhubungan dengan permasalahan-permasalahan kesehatan mental bagi laki-laki sebagai mana dihipotesakan sebelumnya. Juga diperoleh indikasi bahwa ras, kelas, tahapan kehidupan dan latar belakang etnik kemungkinan berhubungan dengan variasi dari pola-pola konflik peran gender. Data-data juga menunjukkan pola-pola dari konflik peran gender didasarkan atas tahapan kehidupan dan usia seseorang. Studi-studi yang menggunakan variabel-variabel karakteristik personal tertentu yakni expressiveness, instrumentality, authoritarianism bisa memprediksikan secara berbeda pola-pola konflik peran gender.

Terdapat pengumpulan kejadian bahwa konflik peran gender berhubungan dengan kesulitan laki-laki dalam hubungan interpersonal. Pada laki-laki dewasa, dari

tiga studi emosi yang restrictive secara konstan berasosiasi dengan kebahagiaan perkawinan dan kebahagiaan hubungan. Konflik antara pekerjaan dan hubungan keluarga berasosiasi dengan kebahagiaan hubungan yang rendah pada laki-laki dewasa dan mahasiswa. Dua studi menunjukkan afeksi yang restrictive diantara laki-laki terhadap penggunaan kontrasepsi. Studi yang lain menemukan hubungan antara kebencian terhadap perempuan. Pada studi yang lain, ditemukan tiga dari empat pola-pola konflik peran gender berhubungan dengan agresi seksual yang telah dilakukan terhadap wanita.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan, O'Neil dan kawan-kawan membuat suatu paradigma penelitian untuk penelitian lanjutan pada konflik peran gender. Tiga kotak di atas diagram menunjukkan variabel-variabel pengarah awal terhadap konflik peran gender pada laki-laki. Anak panah yang horizontal menunjuk langsung pada seksisme dan patriarki personal dan institusional yang secara langsung memberi kontribusi terhadap sosialisasi peran gender pada laki-laki serta mistik maskulin dan sistem nilai. Komponen-komponen politik, sosial-keluarga dan personal dari peran gender pada pria secara langsung berhubungan dengan empat pola-pola empiris dari konflik peran gender, yang ditunjukkan oleh anak panah yang vertikal. Terdapat empat jenis variabel-variabel yang telah diujicobakan dengan konstruk konflik peran gender, yakni (1) variabel-variabel demografi dan klasifikasi (2) variabel-variabel kepribadian dan sikap-sikap (3) proses counseling dan hasil-hasilnya. O'Neil dan kawan-kawan menganjurkan ketiga variabel tersebut sebagai independent variabel, bila melakukan penelitian lanjutan.

C. Peranan Budaya pada Sosialisasi Peran Gender

Menurut Frieze (1978), peran budaya pada perkembangan peran gender, dimulai dengan peran yang mendikte pengkategorisasian dan penggeneralisasian dalam proses kognitif seorang anak. Selanjutnya melalui berbagai alternatif, model budaya juga menyediakan suatu daya dorong dalam perubahan skemata kognitif seseorang.

Peran budaya ini dimulai dari keluarga, dimana anak mengamati adanya perbedaan perilaku pada keluarga ke dalam sistem kategorinya. Pada skala yang lebih besar, struktur dan organisasi sosial, misalnya struktur keluarga dalam suatu masyarakat merupakan sumber data dimana seorang anak mempergunakannya untuk membentuk stereotip peran gender. Jadi aspek-aspek budaya dari suatu masyarakat mendikte perilaku melalui model peran anak yang pertama. Selain itu budaya juga mendikte perilaku dari model-model peran yang diproyeksikan yang diproyeksikan dalam setiap kenyataan pada jaringan media. Karakter TV, memerankan stereotip budaya.

Media massa menunjukkan konsekuensi dari pelanggaran norma-norma gender, menggambarkan hadiah bagi yang conform (menyesuaikan diri) dengan norma gender dan hukuman bagi yang melakukan penyimpangan. Teman-teman sebaya anak juga menyingkapkan informasi budaya yang sama, budaya mempengaruhi perilaku dari model teman-teman sebaya. Budaya juga mempengaruhi respons-respons orang lain terhadap anak. Dimana kemudian respons masyarakat secara luas juga memberikan masukan sebagai dasar dari stereotip anak.

Kesimpulannya menurut Frieze (1978, dalam Nauli, 1993) bila anak berhadapan dengan pola-pola stimulus sosial, ia akan membentuk suatu stereotip gender yang conform dengan stereotip yang ada pada masyarakat tersebut. namun bila terdapat model yang tidak sesuai dengan pola stereotip yang ada pada

masyarakat tersebut, anak akan memiliki alasan untuk bertanya tentang kebenaran stereotip dan menyesuaikan skemata peran gender yang dimilikinya.

Jadi dalam hal ini budaya berinteraksi dengan perkembangan kognitif dalam perolehan peran gender. Melalui perilaku model-model dan melalui respons-respons terhadap anak, budaya memberikan masukan sensoris yang menyajikan dasar dari stereotip gender pada anak.

Bab III

PENYELESAIAN KONFLIK PERAN GENDER : Perjalanan Peran Gender dan Transisi Peran Gender

Menurut O'Neil dan kawan-kawan masih sedikit literatur yang membahas bagaimana konflik peran gender diselesaikan dan bagaimana peran gender berubah dalam rentang kehidupan. Yang jelas adalah menurut O'Neil dan kawan-kawan semakin banyak laki-laki dan wanita yang berusaha untuk membebaskan diri mereka dari ikatan patriarki melalui aksi personal, profesional dan politik. Dari literatur yang ada, antara lain konsep androgini (Bem, 1974)

O'Neil dan kawan-kawan mengajukan konsep gender role journey dalam menyelesaikan konflik peran gender. Konsep gender role journey merupakan suatu proses yang secara sadar tampil sepanjang tahapan kehidupan. Journey mengimplikasikan eksplorasi yang aktif dari sosialisasi peran gender seseorang dan kesadaran bahwa seksisme telah mempengaruhi kehidupannya. Konsep ini telah didefinisikan secara teoritis dan bersumber dari penelitian empiris. Terdapat tiga fase dari gender role journey yakni : (1) penerimaan peran-peran tradisional (2) Sikap mendua, kebingungan, kemarahan dan ketakutan (3) aktivitas profesional (O'Neil dan kawan-kawan, 1993). Sebahagian dari journey (perjalanan) merupakan proses yang diperoleh dari pemahaman bagaimana konflik peran gender berkembang di keluarga dan dari pengalaman sosialisasi yang lain di masyarakat. Selanjutnya, journeying berimplikasi sebagai suatu transisi peran gender sebagaimana tampil pada kehidupan dan mengevaluasi kembali tema-tema peran gender. Selama transisi peran gender, seseorang mendemonstrasikan, mengevaluasi kembali atau mengintegrasikan konsep-konsep yang baru dan yang lama tentang maskulinitas dan feminitas (misalnya kekuasaan, kontrol, sukses, seksualitas dan menjadi orang tua) sebagai peran-peran gender pada masa transisi.

Untuk menyelesaikan transisi peran gender dan konflik dapat tampil melalui proses transformasional. Proses transformasional ini didefinisikan (1) adanya pergantian sistem pertahanan psikologis seseorang tentang seksisme dan pemahaman emosi yang mendalam tentang peran gender yang dimiliki (2) Asumsi-asumsi yang salah atau ilusi tentang peran-peran gender yang berlawanan melalui bacaan, belajar dari pengalaman atau dialog personal. (3) Pelajaran baru ini dapat menghasilkan dialog internal sebagaimana seseorang memahami dan bekerja dengan konflik peran gendernya. (4) Dialog yang intens ini bisa menghasilkan "perang psikologis" di dalam diri seseorang dimana ia berjuang dengan diri yang lama dan diri yang baru, memunculkan identitas peran gender. (5) yang terakhir, menyelesaikan konflik-konflik peran gender dan membuat transisi peran gender memungkinkan memanipulasi dan mengkreasikan simbol-simbol yang sehat dari

maskulinitas dan femininitas yang melampaui (transcend) stereotip-stereotip tradisional.

Matlin (1987) berdasarkan Hefner & Oleshansky (1976) menyatakan bahwa transcendence peran gender berarti orang-orang tidak sekedar mengkombinasikan peran gender sebagaimana direkomendasikan sebagai androgini, namun melebihi dari kombinasi karena peran gender yang lama tidak lagi relevan. Androgini menekankan bahwa seseorang harus fleksibel, apakah feminin atau maskulin tergantung situasi, namun transcendence berarti lebih dari itu. Matlin mencontohkan, banyak profesional melihat untuk maju dibutuhkan gaya-gaya kompetisi, agresif. Memakai konsep androgini, berarti seseorang akan berperilaku kompetisi dan agresif. Namun seseorang yang memiliki peran gender transcendence dapat memilih untuk merubah konsepnya tentang profesional sehingga kompetisi dan agresif tidak lagi diperlukan.

Bab IV

PEMBAHASAN

Konflik peran gender berkaitan erat dengan sosialisasi peran gender yang relatif ketat dalam masyarakat yang patriarchy, seperti Amerika Serikat, dimana Teori Konflik Peran Gender ini berkembang. Pada masyarakat seperti ini kedudukan perempuan dan laki-laki tidaklah sejajar. Nilai-nilai yang dikaitkan dengan maskulinitas, atau yang dianggap ideal untuk laki-laki dianggap lebih tinggi dari pada nilai-nilai femininitas. stereotip maskulin pada masyarakat ini seperti agresifitas, kompetisi, tidak emosional bila disosialisasikan secara kaku akan menimbulkan konflik peran gender yang dapat berakibat negatif baik terhadap dirinya sendiri, maupun dalam berhubungan dengan orang lain. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan (dalam O'Neil 1995), konflik peran gender ini berkaitan dengan hubungan yang negatif dengan perempuan dan laki-laki yang lain.

Bila di lihat pada masyarakat Indonesia, misalnya pada suku bangsa Batak, dengan budaya patriarchy, dimana dilembagakan nilai-nilai superioritas pada laki-laki.

Laki-laki Batak dalam potret tradisional digambarkan sebagai pengangguran yang seharian menghabiskan waktunya di warung kopi, sementara isterinya sejak pagi hari "membanting tulang" di ladang, di pasar dan bahkan juga di rumah pada malam harinya. Fenomena ini oleh perempuan batak seakan diterima sebagai realitas budaya dan bagi laki-laki batak, ini dianggap privilege yang memang datang dari "sononya".

Konflik peran gender pada perempuan Batak, tentu sudah banyak yang membahasnya. Bagaimana dengan laki-laki batak, apa yang mereka pikirkan tentang "realitas budaya" tradisional itu ? Dalam perkembangan kemudian, laki-laki batak di satu sisi mulai merasa tidak fair, namun tidak mudah juga bagi mereka untuk keluar dari realitas tersebut. Perasaan tidak adil, tentu saja, selalu kalah dengan kenikmatan privilege budaya batak itu, sehingga konflik tersebut tak pernah bisa diselesaikan. Laki-laki batak yang kemudian sukses keluar dan memenangkan konflik tersebut dengan solusi win-win adalah mereka yang tersadar oleh, lebih banyak, faktor eksternal misalnya akulturasi lintas budaya.

Menurut Ihromi (1975) dominasi laki-laki pada masyarakat ini tampil dalam norma-norma yang dijalani. Laki-laki pada masyarakat ini yang membentuk kelompok kekerabatan, memiliki hak bicara dan memutuskan dalam permasalahan adat. Peran sebagai laki-laki ini disosialisasikan dengan ketat, dari orang tua kepada anak-anaknya, demikian pula institusi-institusi yang ada, seperti kelembagaan adat. Menurut teori konflik peran gender pada pria, kondisi inilah yang menimbulkan konflik peran gender pada pria. Dengan menjalani sendiri bagaimana peran-peran untuk menjadi pria itu ditanamkan, namun dihadapkan pada kenyataan yang kadang kala berlainan, seperti keberhasilan para ibu-ibu Batak dalam perdagangan. Ketidaksihinggaan antara yang normatif dibanding pada kenyataannya tentunya menimbulkan konflik. Peran gender yang pada awalnya diterima, kemudian menimbulkan suatu ambivalensi karena pada kenyataannya tidak sesuai dengan peran tradisional. Pada sebahagian orang, konflik-konflik peran gender ini berusaha untuk diselesaikan, sehingga transformasi peran gender mulai tampak dan dapat diterima oleh masyarakat. Contohnya wanita sudah diperkenankan untuk hadir di pertemuan adat meskipun belum dapat ikut berbicara.

Pada masyarakat matriarchat seperti Minang, tentunya keadaan ini berbeda. Peran-peran wanita pada masyarakat ini tidak hanya menyangkut garis keturunan namun juga kelanjutan kelompok keluarga dari segala aspek termasuk mencari nafkah (Prindiville, 1980). Prindiville juga mengungkapkan meskipun dalam pengelolaan rumah laki-laki menduduki posisi permukaan, namun ia juga memainkan peranan utama bersama dengan wanita. Berbagai aktivitas bersama membutuhkan persetujuan dan kerja sama dari keduanya. Di dalam kelompok keluarga dan hubungannya dengan kelompok keluarga yang lain, peran pria dan wanita menjadi kontras dan juga tumpang tindih.

Bila ditinjau dari teori konflik peran gender, yang didasarkan atas sosialisasi peran gender yang kaku pada masyarakat yang seksis yang patriarchat, bisa jadi sosialisasi peran gender relatif tidak banyak menimbulkan konflik pada laki-laki Minang. Bagi laki-laki Minang, keberhasilan perempuan bukanlah suatu ancaman, karena untuk berperan di dalam masyarakatnya, dibutuhkan kerja sama dan saling komunikasi, dalam kedudukan yang relatif egaliter.

Memperhatikan bedanya penerapan budaya terhadap sosialisasi peran gender pada pria Batak dan Minang ini, seharusnya membawa suatu kearifan pada kita untuk tidak menyeragamkan permasalahan. Salah satu penelitian lintas budaya dilakukan Kim tentang hubungan konflik peran gender dan akulturasi pada mahasiswa pria Amerika Cina, Amerika Jepang, Amerika Korea. Dia menemukan adanya perbedaan yang signifikan antara pria Amerika Cina dan Amerika Jepang pada area-area restrictive emotionality dan konflik antara kerja dan keluarga.

Namun, terlepas dari adanya perbedaan budaya dalam sosialisasi peran gender ini, yang berkaitan dengan konflik peran gender pada pria, kita tidak dapat menutup mata terhadap permasalahan ketimpangan gender yang secara umum memang tampak di Indonesia, yang dikaitkan dengan peran-peran pria dan hubungannya dengan wanita dan anak, seperti hubungan emosional yang tidak adekwat, ayah yang tidak mengasuh dan lain-lain. Juga terhadap permasalahan sisi-sisi gelap dari maskulinitas, seperti perkosaan, pelecehan seksual di dunia kerja, kekerasan terhadap istri di rumah, kenakalan dan kekerasan di kalangan remaja pria dan lain-lain. Tampak ada suatu kebutuhan untuk meninjau kembali atau mendefinisikan kembali maskulinitas di Indonesia.

Sesuai dengan tujuan dari Psikologi Pria, serta tulisan ini adalah mencoba memahami pria secara empati berkaitan dengan sisi-sisi gelap maskulinitas ini. Maka, berdasarkan paradigma konflik peran gender, yang telah dikemukakan di atas, perilaku-perilaku sisi gelap maskulinitas ini dihasilkan dari sosialisasi yang

berlebihan terhadap norma-norma maskulin. Jadi berdasarkan pandangan ini, kekerasan yang dilakukan pria karena peran tradisional maskulin menggambarkan perilaku agresif. Pria secara seksual permisif, karena secara tradisional maskulin didefinisikan sebagai "pria sebenarnya" yang dapat menyajikan kekuatan dan potensinya untuk memiliki banyak keturunan. Pria membenci wanita karena secara tradisional sosialisasi pria melarang pria mengekspresikan karakteristik yang diasosiasikan dengan peran gender wanita dan menimbulkan pandangan yang negatif pada wanita.

Bab V

SARAN - SARAN

Berkaitan dengan sosialisasi peran gender yang pada awalnya di mulai di rumah, Matlin menganjurkan beberapa jalan keluar, tentang apa yang sebaiknya dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya, yakni :

- ❖ Aktivitas orang tua tidak lagi secara kaku di bagi dalam wilayah pria dan wanita. Ayah dan ibu saling berbagi dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga, seperti memandikan anak tidak lagi hanya pekerjaan ibu. Demikian pula, baik anak pria maupun wanita menerima permainan masak-memasak maupun permainan truk tanpa dibeda-bedakan.
- ❖ Orang tua dapat menyeleksi buku-buku dan program TV yang tidak menggambarkan stereotip peran gender, dan dapat menggantinya dengan sumber-sumber lain seperti buku cerita tentang supir truk, dimana gambar si supir berambut panjang.
- ❖ Orang tua menggambarkan pada anaknya karakter utama yang membedakan pria dan wanita merupakan perbedaan anatomi dan reproduksi, sehingga anak kurang menghubungkan jenis kelamin dengan pengelompokan budaya seperti pekerjaan-pekerjaan ataupun aktivitas-aktivitas yang secara tradisional dipisahkan untuk pria dan wanita.

Disamping itu, berdasarkan uraian dari paradigma konflik peran gender sebelum ini, tampak bahwa sisi gelap yang dikaitkan dengan maskulinitas, berakar dari bagaimana budaya patriarhal mendefinisikan maskulinitas, lebih dari dunia intrapsikisnya sebagai individu. Sehingga untuk mengatasi permasalahan ini, banyak aspek-aspek dari budaya patriarhal yang harus di rubah (Brooks & Silverstein, 1995). Adapun usulan yang seharusnya dirubah antara lain:

A. Mendefinisikan kembali ayah sebagai orang tua

Peranan ayah sebagai pengasuh yang aktif merupakan hal yang penting untuk mendefinisikan kembali norma-norma maskulin. Dengan semakin banyaknya wanita yang memasuki dunia kerja (termasuk di Indonesia), wanita telah diasumsikan dengan peran pencari nafkah. Sehingga banyak dari karakteristik-karakteristik, yang tadinya secara eksklusif dikaitkan dengan pria seperti ambisi, asertif, dan kompeten di dunia publik, kini dalam proses yang diterima sebagai bagian dari peran gender feminin. Bila kedekatan emosi, pengasuh, ditempatkan sebagai bagian penting dari pendefinisian kembali maskulin, maka gambaran peran gender pria dan wanita menjadi tumpang tindih. Sosialisasi peran gender dalam hal ini ditransformasikan dari suatu proses yang restrictive (penuh tekanan) dan ketegangan menjadi lebih fleksibel dan lebih mengembangkan diri pria dan wanita.

Dengan adanya multiple role ini justru menguntungkan bagi wanita dan pria. Bagi wanita akan meningkatkan harga dirinya, meningkatkan kesehatan fisik dan mental dan secara ekonomi menjadi independen. Bagi pria peningkatan keterlibatan perasaan dan ikatan dengan anak-anak, kesehatan yang lebih baik serta distress menurun (Brooks & Gilbert, 1995).

Meskipun diakui untuk merubah pandangan yang cenderung kaku tentang pria dan keluarga ini, terutama pada masyarakat dengan tatanan nilai yang masih kaku, seperti di Indonesia sendiri bukanlah hal yang mudah. Namun yang paling penting adalah kesediaan pria sendiri untuk bereksperimen dengan perilaku-perilaku yang baru. Untuk mensosialisasikan defenisi yang baru tentang maskulin ini, pria harus berhadapan dengan pria lainnya. Interaksi ini dapat terselesaikan dengan baik, bila lingkungan mendukung, yakni bila pria saling membagi pengalaman-pengalamannya, ketakutan-ketakutannya dan sukses yang dihadapinya, melibatkan proses yang telah diutarakan sebelumnya sebagai gender role journey.

B. Transformasi budaya anak laki-laki

Sosialisasi anak laki-laki harus berubah, ia tidak lagi lepas dari tugas-tugas kerumahtanggaan. Budaya 'kumpulan anak laki-laki' (seperti geng, kelompok-kelompok sebaya) ditandai dengan aktivitas-aktivitas yang diwarnai kekerasan, yang berfungsi sebagai institusi sosial. Alternatif untuk itu bisa dengan memunculkan aktivitas-aktivitas dengan tema kepedulian dan pengasuhan, sehingga dapat ditransformasikan bahwa peduli dan pengasuh adalah bagian dari untuk menjadi 'pria sebenarnya'. Aktivitas ini melibatkan model pria dan wanita dewasa.

C. Aktivitas Sosial Para Pria

Gerakan-gerakan feminis yang melawan sistem yang seksis, yang menekan wanita dalam peran yang terbatas pada peran-peran feminin tradisional, diakui memberi kontribusi untuk membentuk kembali sistem itu. Gerakan-gerakan ini disebut sebagai aktivitas sosial. Demikian pula aktivitas para pria bisa jadi memiliki peran yang penting dalam menangani sisi-sisi gelap perilaku yang dikaitkan dengan maskulin dengan tujuan meningkatkan pengembangan diri pria sebagai individu dan menghadapi institusi sosial yang restrictive.

O'Neil dan kawan-kawan sebagaimana diutarakan di landasan teoritis menyajikan model sosial aktivitas ini dalam gender role journey, dimana terdapat beberapa tahapan, dimulai dari kesadaran akan tekanan peran gender, meningkat melalui ketidakseimbangan emosi terhadap kemungkinan peran baru sampai menghasilkan integrasi dan transenden peran gender.

Di Indonesia gerakan-gerakan feminis relatif banyak, seperti suara ibu peduli, Kalyana Mitra dan lain-lain yang intinya memerjuangkan hak-hak wanita. Namun gerakan-gerakan pria semacam ini relatif belum muncul. Di Amerika sendiri gerakan-gerakan seperti ini telah bermunculan antara lain, seperti The National Organization of Man Against Sexism (NOMAS) yang mendiskripsikan gerakannya sebagai suatu program-program yang pro-feminis, afirmasi gay, pria positif, organisasi anti rasisme, sponsor anti pemerkosaan, anti kekerasan, dan anti pornografi. Untuk membuat gerakan semacam ini di Indonesia tentunya perlu di kaji lebih lanjut dan spesifik, aspek-aspek mana saja yang menjadi isu utama mengingat permasalahan gender di Indonesia dan Amerika bisa jadi tidak sama.

Bab VI

KESIMPULAN

- ❖ Ketimpangan peran gender sebagai suatu permasalahan, serta sisi gelap perilaku-perilaku yang dikaitkan dengan maskulin tidak bisa hanya didekati melalui perspektif perempuan saja, namun juga harus secara empati melihatnya dari sisi pria.
- ❖ Menurut teori dan paradigma konflik peran gender, sosialisasi yang berlebihan dalam hal norma-norma maskulin, di tengah lingkungan yang seksis dan patriarchatlah yang berperan dalam hal ketimpangan peran gender, diskriminasi terhadap wanita serta timbulnya sisi gelap perilaku yang dikaitkan dengan maskulin seperti kekerasan terhadap wanita, perkosaan, pelecehan seksual dan lain-lain.
- ❖ Konflik peran gender merupakan implikasi dari permasalahan-permasalahan kognitif, emosional, ketidaksadaran atau perilaku yang disebabkan oleh peran-peran gender yang dipelajari pada masyarakat yang seksis dan patriarchal.
- ❖ Hasil penelitian yang menggunakan GRCS-1, menunjukkan bahwa Konflik peran gender berhubungan dengan permasalahan kesehatan mental bagi pria. Juga ditemukan bahwa ras, kelas sosial, tahapan kehidupan dan latar belakang etnik berhubungan dengan variasi-variasi pada pola-pola konflik peran gender. Demikian pula karakteristik personal seperti expresiveness, instrumentality dan authoritarianism bisa memprediksi secara berbeda pola-pola konflik peran gender.
- ❖ Bila di lihat di Indonesia sendiri, misalnya pria pada budaya Batak dengan budaya yang patriarchal bisa dianggap memiliki tingkat konflik yang lebih tinggi serta pola-pola konflik peran gender yang berbeda dari pria pada budaya Minang yang matriarchal, dimana posisi pria dan wanita lebih seimbang.
- ❖ Namun secara umum, terlepas dari perbedaan budaya, permasalahan gender baik seperti ketimpangan gender serta sisi-sisi gelap maskulinitas hadir dalam realitas di masyarakat Indonesia.
- ❖ Saran ke arah perbaikan, yakni mendefinisikan kembali maskulinitas, umumnya dikaitkan dengan perubahan aspek-aspek budaya patriarchal, seperti mendefinisikan kembali peran ayah, mentransformasikan budaya yang memasukkan unsur-unsur kepedulian dan pengasuhan sebagai bagian dari norma menjadi pria terhadap anak-anak pria, dan aktivitas para pria sendiri, seperti model gender role journey, yang berujung pada transendens peran. Cara-cara ini dianggap bermanfaat bagi pria dan wanita serta hubungan di antara keduanya.

Bab VII

PENUTUP

Dalam menghadapi permasalahan gender serta berbagai efek negatif, seperti ketimpangan, ketidakadilan, seksisme dan lain-lain; baik perempuan maupun laki-laki harus berubah agar berkembang menjadi lebih fleksibel. Dengan merubah konseptualisasi tentang maskulinitas, diharapkan laki-laki mengembangkan peran yang jauh lebih fleksibel, mendefinisikan secara lebih luas tentang kepribadiannya, lebih kaya emosi serta lebih peduli dalam berhubungan dengan perempuan, anak-anak mereka dan laki-laki yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Brook, Gary B; O'Neil, J.M.,; *Men in Families : Old Constraints, New Possibilities* (hal 252-279); dalam Levant &Pollack (ed); *A New Psychology of Man*; Basic Books.
- Brook, Gary. R, L. B. Silverstein *Understanding the Dark Side of Masculinity An Interactive System Model* (hal 280-336) dalam Levant &Pollack (ed); *A New Psychology of Man*; Basic Books.
- G.E.Good & S.Holmes; 1995; *Fifteen Years of Theory and Research on Men's Gender Role Conflict: New Paradigms for Empirical Research* dalam Levant & Pollack (ed); *A New Psychology of Man*; Basic Books.
- Myers; 1996; *Social Psychology*; The McGraw-Hill Companies, Inc
- Faruk HT; 1997; *Pendekar Wanita di Goa Hantu*; dalam Abdullah, Irwan (ed); *Sangkan Paran Gender*; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dzuhayatin, S.R.; 1997; *Agama dan Budaya Perempuan: Mempertanyakan Posisi perempuan dalam Islam*; dalam Abdullah, I (ed); *Sangkan Paran Gender*; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ihromi, TO; 1975; *Social and Cultural Background of Concepts of Role of Woman*; dalam *The Erumecal Review*, 27 (4)
- Prindiville, J.C.J; 1980; *The Image and Role of Minangkabau Women* dalam Hainsworth, G.B.; *South East Asia: Woman, Changing Structure and Culture* ; Ottawa: University of Ottawa Press.
- Naully, M.; 1993; *Perbandingan Peran jenis Kelamin dan Fear of Success pada Wanita Bekerja Suku Bangsa Batak, Jawa dan Minangkabau*; Jakarta: Skripsi Fakultas Psikologi UI.